PROSIDING
SENALA
Seminar Nasional
Linguistik Indonesia



Available online:
https://senala.upnjatim.ac.id
E-ISSN:
3123-335X
Prodi Linguistik Indonesia
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Submitted: 07/10/2026 Accepted: 01/11/2026 Published: 05/11/2026

Research Article

Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech dalam Tuturan Ridwan Kamil pada Podcast Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier

Fahneza Zelvia Rahmadhinia[1], Gavrila Claresta Angelina Panggabean[1], Hasnah Hithohu Tsaqila[1], Imma Raudhotul Jannah[*1], Reva Yulsya Putri[1]
[1] *Program Studi Linguistik Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia*
*Correspondence Author, E-mail: 25046010019@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pesatnya perkembangan media digital dan wacana siar podcast mengubah dinamika komunikasi publik di Indonesia, sehingga tokoh masyarakat dituntut untuk mampu menyeimbangkan strategi tutur dan kesantunan berbahasa saat berinteraksi secara terbuka di ruang digital. Namun, kajian mengenai kesantunan berbahasa tokoh publik dalam podcast masih terbatas. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengkaji, menganalisis, serta membandingkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech dalam tuturan Ridwan Kamil pada dua kanal podcast YouTube, yaitu kanal Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier. Metode: Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif komparatif dengan memanfaatkan kerangka teori kesantunan Leech. Data penelitian bersumber dari rekaman video kedua podcast di YouTube yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, lalu diolah melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi kontekstual, hingga perbandingan interaksional. Hasil: Temuan penelitian mengindikasikan adanya perbedaan strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh konteks topik dialog serta dinamika pembawa acara. Pada podcast Denny Sumargo, Ridwan Kamil cenderung mematuhi maksim penghargaan dan kerendahan hati, namun melanggar maksim Penghargaan ketika menonjolkan prestasi akademis pribadinya. Sebaliknya, pada podcast Deddy Corbuzier, narasumber mematuhi maksim kebijaksanaan, kerendahan hati, dan penghargaan, tetapi melakukan pelanggaran pada maksim penghargaan saat menyampaikan kritik terbuka terhadap pola komunikasi media televisi konvensional. Kesimpulan: Variasi pematuhan dan pelanggaran maksim memperlihatkan bahwa adaptasi strategi tutur ditentukan oleh karakteristik lawan tutur serta platform wacana digital yang digunakan.

Kata kunci: Deddy Corbuzier, Denny Sumargo, kesantunan berbahasa, podcast, Ridwan Kamil

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan salah satu sarana utama dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan alami untuk berhubungan dengan sesama. Interaksi antar manusia pada umumnya dilakukan melalui bahasa. Bahasa

berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dan memudahkan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pranowo (dalam Pakri & Garim, 2023) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan kepribadian seseorang dan bahkan lebih luas, yaitu kepribadian bangsa. Dalam berkomunikasi penutur harus memperhatikan kesantunan berbahasa dan etika dalam berbahasa. Keduanya merupakan kesatuan dalam komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang santun.

Pertumbuhan dalam teknologi informasi memiliki dampak terhadap ideologi, budaya, serta pola pikir individu. Perkembangan teknologi memungkinkan orang untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai tujuan. Media sosial telah menjadi wadah komunikasi yang semakin populer khususnya di kalangan generasi muda. YouTube sebagai platform utama, mencatat 167 juta pengguna aktif di Indonesia, dengan dominasi usia 18-34 tahun (Panggabean, 2024). Media sosial YouTube di Indonesia telah berkembang pesat dengan ditandai tingginya angka pengguna. Salah satu konten yang saat ini berkembang pesat di YouTube adalah konten podcast. Transformasi wacana lisan di era digital telah menjadikan podcast sebagai salah satu medium utama dalam komunikasi publik. Podcast memiliki genre yang luas yaitu hiburan, teknologi, edukasi, dan gaya hidup.

Pada dasarnya podcast merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang diunggah di media sosial seperti YouTube, dalam kegiatan berkomunikasi tersebut diperlukan kewaspadaan dalam bertutur. Salah satu media sosial yang akan dikaji adalah Podcast Curhat Bang Denny Sumargo pada akun YouTube-nya dan podcast Close The Door pada akun Deddy Corbuzier. Berkomunikasi dalam media sosial perlu bijak dalam bertutur, salah satunya adalah aspek Kesantunan dalam berbahasa, salah satu contoh kesantunan dalam berbicara dapat dilihat pada podcast Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier bersama Ridwan Kamil.

Tuturan yang santun merupakan tuturan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi penutur dituntut untuk mampu menarik simpati dan menjaga perasaan mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tepat. Kesantunan berbahasa dapat diukur melalui penerapan prinsip Kesantunan berbahasa menurut Leech (1983: 296-297), yang terdiri atas enam maksim. Keenam maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa serta mengukur skala kesantunan berbahasa Ridwan Kamil pada kanal YouTube Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier. Penelitian ini berfokus pada komunikasi yang terjadi antara Ridwan Kamil dan Deddy Corbuzier, begitu juga komunikasi antara Ridwan Kamil dan Denny Sumargo. Penelitian ini menarik karena terdapat beberapa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Ridwan Kamil. Selain itu, cara penyampaian pendapat dan gagasan dalam podcast tersebut sangat berpengaruh terhadap pemirsanya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kesantunan berbahasa di berbagai platform seperti, Instagram (Widiasari dkk., 2024) dan YouTube ceramah (Syafitri & Arief, 2023), namun belum banyak yang mengeksplorasi podcast. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas wawasan linguistik, khususnya dalam ranah kesantunan berbahasa tokoh publik di media digital seperti podcast yang kini semakin berkembang di kalangan generasi muda dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam tuturan Ridwan Kamil pada dua podcast. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan yang perlu dipahami berdasarkan konteks percakapan, bukan berdasarkan perhitungan statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan secara lebih terperinci. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian kesantunan berbahasa juga diterapkan oleh Pratama dan Setyawan (2022) dalam kajian diskusi "Buat Apa Menulis" dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Penelitian ini selanjutnya dilakukan secara komparatif dengan membandingkan bentuk kesantunan yang ditemukan dalam podcast Denny Sumargo dan podcast Deddy Corbuzier.

Sumber data penelitian ini berupa dua video podcast yang tersedia di YouTube dan menghadirkan Ridwan Kamil sebagai narasumber. Video pertama berasal dari podcast Denny Sumargo dengan judul *RIDWAN KAMIL: KALO MAU JADI GUBERNUR MESTI BANDEL DULU*, sedangkan video kedua berasal dari podcast Deddy Corbuzier dengan judul *BRO RIDWAN KAMIL.. JGN MARAH YA.. PERSIJA APE KABAR YAKIN NEH MENANG HEHEHE*. Kedua video tersebut dipilih karena sama-sama menampilkan Ridwan Kamil dalam interaksi podcast, tetapi memiliki pembawa acara dan konteks percakapan yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan peneliti membandingkan bentuk kesantunan yang digunakan oleh narasumber dalam dua situasi interaksi. Dengan demikian, kedua video tersebut menjadi sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Data penelitian berupa tuturan Ridwan Kamil yang menunjukkan penerapan atau pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi dengan mitra tutur. Tuturan yang dipilih tidak hanya didasarkan pada adanya kata atau kalimat tertentu, tetapi juga mempertimbangkan konteks percakapan ketika tuturan tersebut disampaikan. Setiap data dicatat berdasarkan timestamp, penutur, mitra tutur, tuturan asli, konteks, maksim yang berkaitan, serta kategori penerapan atau pelanggaran. Data tersebut kemudian digunakan untuk melihat bentuk kesantunan yang muncul dalam masing-masing podcast. Pemilihan data dilakukan secara selektif agar tuturan yang dianalisis benar-benar memiliki keterkaitan dengan prinsip kesantunan Leech.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti terlebih dahulu menyimak kedua video podcast secara keseluruhan untuk memahami alur dan konteks percakapan. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi tuturan Ridwan Kamil yang memiliki keterkaitan dengan prinsip kesantunan Leech. Tuturan yang dianggap relevan kemudian dicatat beserta timestamp, mitra tutur, konteks percakapan, dan tuturan aslinya. Teknik simak dan catat digunakan agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan tuturan yang terdapat dalam sumber data dan dapat ditelusuri kembali berdasarkan waktu kemunculannya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan perbandingan. Pada tahap identifikasi, peneliti memilih tuturan Ridwan Kamil yang menunjukkan penerapan atau pelanggaran prinsip kesantunan. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan maksim kesantunan yang sesuai dengan karakteristik setiap tuturan. Pada tahap interpretasi, tuturan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks percakapan dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Tahap terakhir dilakukan dengan membandingkan data dari podcast Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier untuk melihat persamaan dan perbedaan bentuk kesantunan yang ditemukan.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Prinsip tersebut terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim

tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan Ridwan Kamil yang termasuk dalam penerapan maupun pelanggaran kesantunan. Penggunaan keenam maksim Leech dalam penelitian kesantunan berbahasa juga diterapkan oleh Pratama dan Setyawan (2022) dalam kajian diskusi "Buat Apa Menulis". Selain itu, kajian kesantunan dengan prinsip Leech juga digunakan dalam penelitian Aisah et al. (2018) dan Anggraini et al. (2019), yang membahas kesantunan serta pematuhan dan pelanggaran maksim dalam tuturan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Ridwan Kamil dalam Podcast Denny Sumargo

Tabel 1. Data petikan tuturan Ridwan Kamil pada podcast Denny Sumargo

No	Timestamp	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan Asli	Maksim	Kategori
1	00:05:15–00:05:40	Ridwan Kamil	Denny Sumargo	"Gini, saya tuh nggak punya cita-cita jadi gubernur sebenarnya, nih. Jadi gubernur malah kagok tuh, jadi walikota."	Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)	Penerapan kesantunan
2	00:18:20–00:18:50	Ridwan Kamil	Denny Sumargo	"Dosen Indonesia tuh pelit-pelit, kan saya sekolah di Amerika setelah dari ITB nilainya gampang."	Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)	Pelanggaran kesantunan
3	00:12:20–00:12:27	Ridwan Kamil	Denny Sumargo	"Menurut akang sendiri kan berproses dengan cukup baik tuh, aku pengen tahu nih yang bisa relate dengan kita anak muda sekarang?" "Di situ saya lulus terbaik. Yang lain nilai skripsinya B, C, A, saya A++. Kira-kira begitulah, lho bukan aku mau nyombong ya. Cuma sekadar cerita gitu."	Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)	Pelanggaran kesantunan

Berdasarkan tiga data tuturan yang diambil dari podcast Denny Sumargo bersama Ridwan Kamil, ditemukan variasi penerapan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan Leech (1983), yaitu Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) dan Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*). Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam wacana podcast tidak selalu diterapkan secara konsisten oleh penutur, melainkan dapat berubah sesuai dengan konteks topik yang sedang dibicarakan, terutama ketika penutur berbicara tentang pencapaian pribadinya. Kesantunan berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk membangun citra diri (*self-presentation*) di hadapan publik, bukan sekadar norma kebahasaan yang bersifat tetap.

Penerapan Maksim Kerendahan Hati pada Data 1

Data pertama menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati ketika Denny Sumargo menanyakan awal mula perjalanan karir Ridwan Kamil hingga menjadi pejabat publik. Kemudian Ridwan Kamil menjawab dengan tuturan *"Gini, saya tuh nggak punya cita-cita jadi gubernur sebenarnya, nih. Jadi gubernur malah kagok tuh, jadi walikota."*

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ridwan Kamil tidak memamerkan pencapaian/jabatan, Ridwan Kamil tidak memanfaatkan momen tersebut untuk membanggakan kemampuan atau kehebatannya hingga bisa terpilih menjadi gubernur.

Sebagaimana prinsip dasar maksim penghargaan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Hal ini berfungsi untuk membangun suasana di awal perbincangan sekaligus menempatkan mitra tutur pada posisi yang dihormati sebagai narasumber.

Pelanggaran Maksim Penghargaan pada Data 2

Data kedua memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan melalui tuturan "*Dosen Indonesia tuh pelit-pelit, kan saya sekolah di Amerika setelah dari ITB nilainya gampang."* yang diucapkan Ridwan Kamil. Tuturan ini melanggar maksim penghargaan karena memberikan ungkapan celaan/kritik secara terbuka *"pelit-pelit"* terhadap para dosen di Indonesia. Hal ini menunjukkan pelanggaran maksim penghargaan yang menuntut penutur meminimalkan kritik/celaan kepada pihak lain (Leech, 1983).

Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati pada Data 3

Data 3 memperlihatkan tuturan Ridwan Kamil dalam merespons pertanyaan pemancing (*prompting question*) dari Denny Sumargo mengenai proses perjalanan hidup yang dapat dihubungkan (*relatable*) dengan anak muda. Dalam merespons pertanyaan tersebut, Ridwan Kamil menceritakan pengalaman akademisnya dengan bertutur, *"Di situ saya lulus terbaik. Yang lain nilai skripsinya B, C, A, saya A++. Kira-kira begitulah, lho bukan aku mau nyombong ya. Cuma sekadar cerita gitu."* Berdasarkan konteks gilir tuturnya, pernyataan tersebut bertentangan dengan prinsip Maksim Kerendahan Hati yang menuntut penutur meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kritik terhadap diri sendiri (Leech, 1983). Meskipun penutur berupaya meredam kesan menyombongkan diri melalui klausa penyangkal (*disclaimer*) *"lho bukan aku mau nyombong ya, cuma sekadar cerita gitu"*, tuturan tersebut secara fungsional tetap memuat penonjolan keunggulan prestasi pribadi di hadapan publik. Kehadiran konteks pertanyaan dari penanya menegaskan bahwa klausa penyangkal tersebut difungsikan sebagai strategi mitigasi kebahasaan agar penyampaian pengalaman tetap cair dan selaras dengan dinamika diskusi dalam wacana podcast.

Kesantunan Ridwan Kamil dalam Podcast Deddy Corbuzier

Tabel 2. Data petikan tuturan Ridwan Kamil pada podcast Deddy Corbuzier

No	Timestamp	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan Asli	Maksim	Kategori
4	00:14:19	Ridwan Kamil	Deddy Corbuzier	*"Dan saya juga enggak ke TV kok, Bang. Saya enggak akan mematikan lawan bicara saya juga…" "…kalau itu mah gaya."*	Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)	Pelanggaran kesantunan
5	00:27:32	Ridwan Kamil	Deddy Corbuzier	"Makanya jangan terlalu dibesar-besarkan urusan politik olahraga ke politik pilkada."	Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)	Penerapan kesantunan
6	00:36:34	Ridwan Kamil	Deddy Corbuzier	"Karena saya orang baru, belajar."	Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)	Penerapan kesantunan

No	Timestamp	Penutur	Mitra Tutur	Tuturan Asli	Maksim	Kategori
7	00:48:00–00:48:34	Ridwan Kamil	Deddy Corbuzier	"Maksudnya lebih mahal tetap di Sudirman-Thamrin… Cuman poin saya, Bintaro-BSD itu udah bener. Dia membangun bukan perumahan saja, di sini harus ada perkantoran. Di BSD ada perkantoran, di PIK ada perkantoran, di Kelapa Gading ada perkantoran… Sehingga Bang Deddy ini teladan, tinggalnya di Bintaro, kerja nyari duitnya insyaallah di Bintaro."	Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)	Penerapan kesantunan
8	00:52:54–00:53:14	Ridwan Kamil	Deddy Corbuzier	"Tapi yang Gubernur dulu udah keren, udah bagus, saya teruskan. Contoh, Ahok dulu ngerima curhatan warga di Balai Kota. Saya kan waktu Gubernur Jabar juga melakukan, tapi di Rumah Dinas. Saya akan hadirkan lagi…"	Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)	Penerapan kesantunan

Berdasarkan lima data tuturan yang diambil dari podcast Deddy Corbuzier bersama Ridwan Kamil, ditemukan variasi penerapan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan Leech (1983), yakni Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kerendahan Hati, dan Maksim Penghargaan. Lima data tersebut menunjukkan bahwa cara berbicara yang sopan dalam podcast tidak selalu dilakukan secara terus menerus oleh pembicara, melainkan bisa berubah tergantung topik yang sedang dibahas, baik saat membahas dinamika media, ranah politik-olahraga, maupun rekam jejak kepemimpinan. Dalam konteks ini, prinsip kesantunan difungsikan sebagai instrumen komunikasi untuk mengelola persepsi publik, bukan hanya sekadar kepatuhan berbahasa yang kaku.

Pelanggaran Maksim Penghargaan pada Data 4

Penyimpangan terhadap Maksim Penghargaan teridentifikasi pada Data 4 sewaktu penutur Ridwan Kamil merespons tuturan Deddy Corbuzier (*"Dan saya juga enggak ke TV kok, Bang. Saya enggak akan mematikan lawan bicara saya juga"*) dengan mengutarakan klaim, *"Kalau itu mah, kalau itu mah gaya"*. Kerangka teori Leech (1983) menggarisbawahi bahwa Maksim Penghargaan menuntut penutur untuk menekan ungkapan yang menyudutkan atau memberikan penilaian negatif terhadap pihak lain. Penggunaan frasa tanggapan tersebut memuat simpulan yang terkesan mendiskreditkan pola komunikasi atau konvensi debat figur tertentu di layar televisi. Kehadiran pasangan tutur (*adjacency pairs*) ini menunjukkan bahwa strategi pelanggaran tersebut ditujukan untuk membedakan gaya personal penutur dari konvensi komunikasi media konvensional.

Penerapan Maksim Kebijaksanaan pada Data 5

Data 5 merefleksikan penerimaan Maksim Kebijaksanaan melalui ujaran "jangan terlalu dibesar-besarkan urusan politik olahraga ke politik pilkada." Ungkapan ini berkedudukan sebagai bentuk mitigasi kebahasaan guna menekan potensi gesekan sosial di tengah masyarakat. Merujuk pada pandangan Leech (1983), tindakan meminimalkan potensi dampak

buruk bagi audiens merupakan cerminan utama dari Maksim Kebijaksanaan. Penutur mengarahkan dialog agar tetap berorientasi pada penyelesaian yang tenang dan konstruktif.

Penerapan Maksim Kerendahan Hati pada Data 6

Realisasi Maksim Kerendahan Hati tampak pada data 6 saat penutur menuturkan "Karena saya orang baru, belajar". Pernyataan ini memuat strategi pembatasan diri dengan cara menekan keunggulan pribadi dan menempatkan posisi diri sebagai pihak yang sedang menimba pengalaman. Melalui tuturan ini, penutur memilih untuk tidak menonjolkan pencapaian politiknya di hadapan mitra tutur. Taktik penundukan diri yang proporsional ini efektif dalam menggalang simpati serta membangun keakraban interaksional.

Penerapan Maksim Penghargaan pada Data 7

Realisasi positif Maksim Penghargaan terwujud pada data 7 lewat pemberian apresiasi langsung kepada lawan tutur melalui klaim "Bang Deddy ini teladan". Penutur secara eksplisit menaikkan kadar pujian terhadap efisiensi pola hidup dan tempat kerja mitra tutur. Sesuai kaidah Leech (1983), pemaksimalan nilai positif terhadap lawan bicara merupakan inti pelaksanaan maksim ini. Pengakuan tersebut berhasil mengukuhkan ikatan interpersonal yang hangat sepanjang sesi dialog.

Penerapan Maksim Penghargaan pada Data 8

Bentuk penerapan Maksim Penghargaan kembali mengemuka pada data 8 melalui penilaian "udah keren, udah bagus" terhadap kinerja gubernur sebelumnya. Penutur memilih untuk memberikan validasi atas capaian pihak lain sebelum menyampaikan rencana kelanjutan program kerja. Dengan menghindari ujaran yang meremehkan kepemimpinan terdahulu, penutur menunjukkan kepatuhan pada prinsip kesantunan. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan keterbukaan sikap dalam menghargai kontribusi pejabat terdahulu.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip kesantunan Leech oleh Ridwan Kamil dalam podcast Denny Sumargo dan Deddy Corbuzier menunjukkan perbedaan strategi tutur yang dipengaruhi oleh topik pembicaraan serta gaya interaksi penanya. Dalam podcast Denny Sumargo, pematuhan dominan pada maksim penghargaan dan maksim kerendahan hati, sementara pelanggaran muncul pada maksim kerendahan hati saat membahas capaian pribadi. Sebaliknya, pada podcast Deddy Corbuzier, pematuhan mencakup maksim kebijaksanaan, kerendahan hati, dan penghargaan, sedangkan pelanggaran terjadi pada maksim penghargaan akibat kritik terhadap konvensi media. Hasil ini membuktikan bahwa kesantunan berbahasa pejabat publik di media digital bersifat fleksibel dan kontekstual.

REFERENSI

Adelia, J., & Suhartono. (2021). Kesantunan berbahasa dalam podcast Deddy Corbuzier. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 25–33.

Andriana, W. D., Suhartono, & Yuniseffendri. (2025). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan disfemia pada podcast Malaka Project dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Deiksis, 17*(2), 163–178. https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.23723

Claudia, V. S., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2018). Prinsip kesantunan berdasarkan maksim Leech dalam kumpulan naskah drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan relevansinya sebagai bahan ajar teks drama di sekolah menengah atas. *Basastra:*

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 179–190. https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37705

Eshreteh, M. K. M., & Badran, H. (2020). The application of Leech's politeness maxims in Shakespeare's *The Merchant of Venice*. *Indonesian Journal of English Language Studies, 6*(2), 59–75. https://doi.org/10.24071/ijels.v6i2.1091

Fitri, S., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2025). Kesantunan berbahasa dalam podcast Curhat Bang Denny Sumargo. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 620–635. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19229

Fitriani, D. A., Abdurrokhman, D., & Syafroni, R. N. (t.t.). Analisis kesantunan berbahasa dalam siniar YouTube Maudy Ayunda berdasarkan prinsip kesantunan Leech dan relevansinya sebagai pengembangan modul menulis teks eksposisi bagi siswa kelas X SMA. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/12403

Hanum, N. K., Khanif, M., & Afkar, T. (2025). Implikatur dan prinsip kesantunan dalam podcast (PWK) Praz Teguh bersama Gazellecross: Kajian pragmatik. *Journal Innovation in Education, 3*(3), 58–66. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3071

Illahi, A. F. A., Kurniati, N. U. S., & Kurniasari, R. W. (2026). Politeness strategies as self-presentation in Laufey's podcast interviews based on Leech's principles. *Journal of Cultural Narratives in Digital Society, 2*(1), 1–9. https://doi.org/10.26740/jcnds.v2i1.52738

Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001

Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315835976

Lesmana, H., & Hisyam, M. S. (2024). Kesantunan berbahasa pada podcast Atta Halilintar dalam konten channel YouTube Need A Talk. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1), 234–242. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12982

Nisa', S. R., Suhartono, & Indrawati, D. (2025). Maksim kesepakatan sebagai strategi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskursus akademik digital: Kajian sosiopragmatik podcast Bincang Fakultas UNESA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 225–254. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38277

Nopira, N., & Hendaryan, R. (2025). Kesantunan berbahasa dalam podcast Agak Laen Official. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 356–363. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v9i2.19218

Pratama, A. F. R., & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan berbahasa pada kajian diskusi "Buat Apa Menulis" di Rayon Bahasa Avicenna (prinsip kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA, 5*(2), 82–103. https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4644

Ramadhona, O. V., Yanto, M., & Iskandar, Z. (2025). *Analisis sarkasme pada podcast Deddy Corbuzier bertajuk "Loe bakal korupsi gak bro?"* [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/8701/

Sukma, R., Manaf, N. A., & Tressyalina. (2025). Leech's politeness maxims in Indonesian digital communication: Enactment, violation, and negotiation on X and Instagram. *SUJANA: Education and Learning Review, 4*(3), 55–75. https://doi.org/10.56943/sujana.v4i3.1041

Veronika, R., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). Analisis kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS, 4*(1), 90–97. https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.12429

Wahyuni, S. P., Daeng, K., & Asri, A. (2024). Kesantunan berbahasa Makassar di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Journal Studies in Indonesian Language and Literature, 1*(2), 106–117. https://journal.unm.ac.id/index.php/SILALE/article/view/4003